

# PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO “SMART ENGLISH TODAY” UNTUK SISWA SMP DI DAERAH PINGGIRAN YOGYAKARTA

## *Development of “Smart English Today” Audio Media for Junior High School Students in Fringe Area of Yogyakarta*

Suparti

Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK)

Jl. Sorowajan Baru No. 367 Banguntapan, Yogyakarta, Indonesia

suparti@kemdikbud.go.id

*Diterima:*

*01 April 2019,*

*Direvisi:*

*18 Mei 2019,*

*Disetujui:*

*05 November 2020*

**ABSTRAK:** Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah cenderung mengabaikan pengajaran listening (menyimak) dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Padahal keterampilan ini sangat diperlukan sebagai kunci penguasaan keterampilan berbahasa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alternatif media audio pembelajaran bahasa Inggris untuk keterampilan menyimak yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan belajar. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan rendahnya kemampuan menyimak siswa dan keterbatasan bahan belajar bahasa Inggris untuk pembelajaran listening yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan model ADDIE yang meliputi lima tahapan yaitu analisis, desain, produksi, implemensi, dan evaluasi. Setelah melalui tahap analisis kebutuhan dan analisis kurikulum, desain model ditentukan dan diberi nama Smart English Today (SET). Tahap berikutnya yaitu penyusunan rancangan media yang diikuti dengan proses produksi yang meliputi penyusunan Garis Besar Isi Media (GBIM) dan Jabaran Materi (JM), penulisan naskah dan bahan penyerta, serta produksi program. Hasil pengembangan produksi selanjutnya diimplementasikan pada siswa SMPN 5 Ngawen, Gunungkidul. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa SET layak dipergunakan sebagai bahan belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Namun, dalam pengembangannya hendaknya perlu diperhatikan dari sisi pengemasan program, durasi, dan tingkat kesulitan materi.

**Kata Kunci:** Pengembangan, keterampilan menyimak, Smart English Today.

**ABSTRACT:** English learning at school tends to ignore listening skill teaching, compared to other language skills. In fact, listening skill is highly necessary as key factors to other language skill mastery. The objective of this research is to develop an alternative audio media of English learning to be used as learning materials for listening skill. The problems of this research are related with students' low listening skill and limited English learning material for listening skill being in line with 2013 Curriculum. The approach of this research is ADDIE

*model approach, consisting of five steps, i.e. analyzing, designing, developing, implementing, and evaluating. After having conducted the need and curriculum analysis. The model design is their developed and named as Smart English Today (SET). The next step is the development of GBIM JM, script and accompanying book writing, and program production. The SET product is, then, implemented to students of SMPN 5 Ngawen, Gunung Kidul. The evaluation result shows that SET is feasible to be utilized as English learning material to enhance students' listening skill. However, in developing this model, we should consider program packaging, duration, and the difficulty levels of the materials.*

**Keywords:** *Development, listening skill, Smart English Today.*

## PENDAHULUAN

Hampir tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Di mana pun berada, kalimat dalam bahasa Inggris sangat mudah ditemui, baik dalam tayangan film, iklan, berita maupun kemasan makanan ringan. Selain itu, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan aset penting dalam dunia kerja. Banyak orang cerdas kurang mampu berbagi ide dan gagasan karena kendala bahasa yang menyebabkan mereka kalah bersaing dengan yang menguasai bahasa Inggris (Kemendikbud, 2017).

Merujuk pada pernyataan di atas, pada dasarnya, kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki, terlebih di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Keterampilan berbahasa Inggris merupakan sebuah keterampilan inti yang harus dikuasai siswa terlebih ketika mereka memasuki dunia kerja. Hal itu tidak terlepas dari alasan yang menempatkan bahasa Inggris sebagai media komunikasi internasional, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu modal dasar agar dapat berkompetisi dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang tengah berkembang sangat pesat.

Mengingat hal tersebut, bahasa Inggris telah diajarkan sejak Pendidikan Dasar bahkan sampai Perguruan Tinggi. Namun, hasil survei yang dilakukan oleh *EF English Proficiency Index (EPI)* tahun 2018 menyatakan bahwa kemampuan berbahasa

Inggris masyarakat Indonesia masih rendah. Pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-51 dari 88 negara di dunia, dengan perolehan skor yang menurun dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu di tahun 2017 di mana Indonesia berada pada urutan ke-39 dari 80 negara yang disurvei. Hasil penilaian tahun 2018 ini menempatkan Indonesia pada tingkat "kecakapan rendah" dalam hal kemampuan berbahasa Inggris. Posisi ini jauh berada di bawah negara Vietnam yang menduduki posisi ke-41 dari 88 negara yang disurvei dan menempatkan negara tersebut pada level kecakapan menengah dalam kemampuan berbahasa Inggris (Nugraha, 2018).

Sejauh ini, bahasa Inggris telah dianggap sebagai media komunikasi yang baik di Indonesia. Selain menjadi mata pelajaran wajib di tingkat SMP dan SMA, bahasa Inggris telah diadopsi sebagai bahasa pengajar di lembaga pendidikan tinggi. Bahasa Inggris dianggap sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia untuk waktu yang lama. Oleh karena itu, adopsi pengajaran Bahasa Inggris oleh pemerintah Indonesia telah membawa perubahan besar dalam hal kebijakan pendidikan, misalnya menyangkut masalah metodologi, kurikulum, evaluasi, dan peningkatan kompetensi.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kecakapan orang dalam menggunakan bahasa Inggris untuk keterlibatan internasional masih rendah.

Sebagian besar orang tetap tidak kompeten dalam berbahasa Inggris. Hal ini terlihat dalam banyak kesempatan di mana orang-orang berpendidikan tinggi tidak mampu mengekspresikan diri mereka secara memadai. Beberapa dari mereka juga tidak dapat mengakses artikel bahasa Inggris dengan baik (Mappiasse & Johari, 2014). Oleh karena itu, keunggulan di bidang penguasaan akademik dan keilmuan perlu diikuti dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik agar lebih maksimal.

Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan, bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diikutsertakan dalam Ujian Nasional (UN), baik untuk tingkat SMP maupun SMA. Pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat SMP/MTs dan yang sederajat dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mencapai tujuan komunikasi di berbagai konteks, baik lisan maupun tulis. Dalam hal ini, salah satu pendekatan yang digunakan yaitu pembelajaran berbasis teks yang mengacu pada fungsi bahasa dan penggunaannya. Pembelajaran ini dirancang untuk memberikan pengalaman dalam menggunakan teks berbahasa Inggris agar siswa dapat memahami dan menerapkan berbagai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural terkait fenomena dan kejadian yang ada di sekitar mereka melalui kegiatan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Kemendikbud, 2016).

Selain hal itu, pembelajaran bahasa Inggris berbasis teks juga dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran pada mata pelajaran (mapel) lain dalam kurikulum. Sebagai contoh, pembelajaran teks deskriptif akan ikut berpengaruh pada kemampuan siswa pada mata pelajaran Seni Budaya, misalnya untuk mempromosikan wisata di Indonesia. Selanjutnya, pembelajaran teks *report* akan ikut membantu siswa dalam memperluas wawasan keilmuan terkait materi dalam mata pelajaran lain dalam skala internasional, dan masih banyak lagi yang lainnya (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian, ada kontribusi dari mapel bahasa

Inggris sebagaimana tersurat dalam rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) terhadap mapel lainnya.

Dari berbagai penelitian, kemampuan berbahasa Inggris rata-rata siswa di Indonesia dinilai masih sangat rendah. Sebagaimana dikutip dari harian nasional *Republika* (2014), pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia selama ini dinilai tidak optimal. Meskipun mereka telah mendapat pembelajaran bahasa Inggris sejak Sekolah Dasar (SD), kemampuan bahasa Inggris mereka masih jauh dari harapan. Bahkan di kelas-kelas bahasa Inggris, para siswa tidak siap ketika diajak berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Oleh karena itu, terobosan-terobosan baru dalam sistem pembelajaran bahasa Inggris sangat diperlukan agar hasilnya lebih optimal (Hafil, 2014).

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia selalu dianggap sangat penting agar pebelajar dapat bersaing dengan negara lain dalam hal ilmu pengetahuan, perdagangan, dan teknologi. Berbagai upaya dilakukan agar kemampuan berbahasa Inggris siswa meningkat. Tetapi dalam praktiknya, hasil yang dicapai belum memuaskan.

Mempelajari bahasa Inggris bukanlah sekedar mempelajari pengetahuan, namun juga keterampilan. Di satu sisi, pengajaran bahasa Inggris dihadapkan pada isi silabus bahasa Inggris yang sangat padat. Hal ini mencakup semua keterampilan bahasa dan berbagai komponen dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk melatih seseorang agar fasih menggunakan keterampilan bahasa. Selain itu, intensitas pertemuan, rasio jumlah siswa dalam satu kelas, kemampuan tenaga pendidik, dan juga ketersediaan sarana prasarana ikut andil dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris (Gultom, 2015).

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Siswa diharapkan dapat memiliki empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap

sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan dalam belajar bahasa Inggris. Keempat kompetensi tersebut dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai siswa SMP dalam belajar bahasa Inggris.

Sebagai contoh, dalam kompetensi dasar sikap spiritual dinyatakan bahwa siswa SMP harus mensyukuri kesempatan belajar bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar. Sedangkan pada kompetensi dasar sikap sosial di antaranya adalah siswa dapat menunjukkan perilaku santun, jujur, bertanggung jawab, bekerja sama, disiplin, percaya diri, dan cinta damai dalam berkomunikasi bahasa Inggris, baik secara interpersonal maupun secara transaksional.

Dalam salah satu kompetensi dasar pengetahuan dijelaskan siswa dapat memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks dan dapat menyusun teks lisan sederhana untuk mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terima kasih, dan permintaan maaf (Peraturan Mendikbud, 2016).

Untuk mencapai berbagai kompetensi sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum, diperlukan adanya berbagai sumber belajar yang menyajikan berbagai konten pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan dapat mengembangkan keempat keterampilan berbahasa secara lebih seimbang.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMPN 5 Ngawen Gunungkidul menyatakan bahwa menyimak (*listening*) merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai di samping kemampuan berbicara (*speaking*). Sayangnya, fakta di lapangan menyatakan bahwa pengajaran kemampuan menyimak sering diabaikan karena adanya keterbatasan bahan belajar *listening* yang memiliki konten materi yang relevan dengan materi yang ada dalam kurikulum bahasa Inggris 2013 (Suparti, 2018). Padahal keterampilan menyimak (*listening*) merupakan keterampilan utama dan paling mendasar untuk menguasai keterampilan berbahasa lainnya.

Melalui menyimak, pembelajar bahasa dapat memperoleh berbagai input kebahasaan yang menjadi pondasi keterampilan berbahasa selanjutnya yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak merupakan sebuah proses aktif yang bertujuan membuat makna dari apa yang didengar. Jadi, dalam menyimak, seorang pembelajar bahasa menghendaki untuk menerima dan memahami informasi yang masuk (Ratminingsih, 2017).

Kegiatan menyimak atau mendengar kelihatannya sederhana dan biasa dilakukan setiap hari. Namun, ketika seseorang menyimak sebuah teks dalam bahasa kedua, terlebih bahasa asing, barulah dapat dilihat dengan mudah betapa kompleksnya hal tersebut. *Listening* merupakan sebuah proses aktif yang mana pendengar memilih dan menginterpretasikan informasi yang berasal dari pendengar dan penglihatan untuk mendefinisikan apa yang tengah berlangsung dan apa yang coba diungkapkan oleh pembicara (Helgesen dan Brown, 2007).

Penelitian relevan lain mengungkapkan tentang rendahnya kemampuan berbahasa Inggris khususnya keterampilan menyimak yang disebabkan oleh berbagai permasalahan antara lain: (1) siswa tidak memahami *pronunciation* yang diucapkan; (2) siswa tidak memahami makna Bahasa; (3) siswa tidak memahami kosakata yang didengarkan; dan (4) siswa mengalami kesulitan memahami *accent* yang digunakan. Berbagai metode pembelajaran telah dilakukan para guru bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan menyimak, namun hasilnya kurang memuaskan sehingga alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan dan sesuai patut dicoba dan digunakan (Mandarani, 2016).

Selain metode yang disesuaikan, guru juga dapat memilih media pembelajaran yang menarik minat anak sehingga memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Dengan menggunakan perangkat *podcast* yang dapat memberikan contoh *spelling* yang tepat, sedikit banyak akan memberikan kontribusi dalam peningkatan keterampilan menyimak secara keseluruhan (Permatasari, 2013). Dalam penelitian lain

dinyatakan bahwa dengan memanfaatkan video pembelajaran, siswa mengalami peningkatan hasil belajar *listening comprehension* pada materi teks naratif pada hasil *posttest* dibandingkan dengan *pretest* (Putriani & dkk, 2013).

Dari berbagai hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode yang tepat dan penggunaan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menyimak. Dalam konteks ini, media audio merupakan media yang sangat sesuai untuk digunakan karena identik dengan karakteristik audio yang bersifat auditif. Namun, untuk memaksimalkan pemanfaatannya, media audio dapat diintegrasikan dengan media lain, misalnya media cetak.

Penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan penelitian pengembangan yang didahului dengan kegiatan analisis, baik analisis kebutuhan maupun analisis kurikulum. Penelitian ini sangat dibutuhkan dalam rangka memberikan data dan informasi serta rekomendasi yang akan bermanfaat dalam penyusunan desain atau *blue print* yang merupakan cetak biru dari rancangan media audio pembelajaran bahasa Inggris yang akan dikembangkan. Setelah rancangan dihasilkan, tahap berikutnya adalah produksi/ pengembangan yang dilanjutkan dengan tahap implementasi dan evaluasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alternatif media audio pembelajaran bahasa Inggris yang dapat dimanfaatkan guru dan siswa sebagai sumber belajar bahasa Inggris khususnya keterampilan menyimak.

Sebagai pengembangan desain instruksional, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi dalam mengembangkan media audio pembelajaran bahasa Inggris lainnya. Selanjutnya bagi BMRPK, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan rekomendasi terkait media audio pembelajaran bahasa Inggris yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak.



Gambar 1. Model ADDIE

(Sumber: [openlibrary.telkomuniversity.ac.id](http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id))

## METODA

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yaitu pengembangan media audio pembelajaran bahasa Inggris untuk keterampilan menyimak. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi terkait media audio pembelajaran bahasa Inggris yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan di lapangan sebagaimana mereka harapkan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Oktober 2018 dengan mengambil responden siswa SMPN 5 Ngawen, Gunungkidul. SMPN 5 Ngawen merupakan sebuah sekolah yang berada di daerah pinggiran Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Berdasarkan data Tahun Ajaran 2016-2017 mengenai daftar urutan sekolah berdasarkan hasil nilai Ujian Nasional SMP/MTs, SMP Negeri 5 Ngawen berada pada urutan ke-113 dari 142 sekolah SMP/MTs negeri dan swasta di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta (Puspendik, 2017). Selain itu, sekolah ini juga masih memiliki keterbatasan bukan hanya dari sisi ketersediaan fasilitas dan sarana-prasarana, namun juga keterbatasan media untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Sampel penelitian pada kegiatan analisis kebutuhan diambil dengan teknik *simple random sampling*. Sampel diambil dengan cara yang acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam lokasi karena semua anggota populasi atau siswa dianggap homogen. Dari sampel siswa yang dijadikan sebagai target penelitian tersebut, dihasilkan data yang terkait hal-hal dan informasi yang bersifat

deskriptif kuantitatif. Ada 50 sampel responden siswa yang diambil dari 72 siswa dari sekolah tersebut. Sementara pada kegiatan implementasi dan evaluasi model, digunakan sampel jenuh di mana keseluruhan populasi siswa kelas VII (32 siswa), kelas VIII (32 siswa), dan kelas IX (32 siswa) diambil sebagai sampel.

Selain melibatkan responden siswa, penulis juga menggali data secara deskriptif kualitatif dengan melibatkan praktisi pendidikan (pengajar/guru bahasa Inggris) dan ahli bahasa (*native speakers*). Baik sampel praktisi pendidikan maupun ahli bahasa diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan mempertimbangkan bahwa guru yang dipilih adalah praktisi lapangan yang memiliki keahlian dalam pengajaran bahasa Inggris dan menguasai kurikulum. Selanjutnya, pemilihan *native speaker* sebagai ahli bahasa didasari pertimbangan akan kompetensi keahlian sesuai dengan bahasa yang digunakan. Selain itu, pengembangan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing, idealnya melibatkan penutur asli bahasa (*native speaker*) dalam proses/tahap pengembangannya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil kuesioner ditinjau dari sisi perihal responden yang menjadi target sasaran (siswa), minat dan keterampilan berbahasa, tingkat kesulitan berbahasa, frekuensi belajar *listening* dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan dalam pembelajaran *listening*, pilihan format model sajian media audio *listening*, dan tingkat kemandirian siswa dalam belajar. Respons yang diberikan responden siswa tersebut akan dihitung dan diberikan skor sesuai dengan data yang diberikan. Selanjutnya, data dianalisis sesuai dengan kategori tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dengan

menggunakan perhitungan berupa persentase.

Sementara itu, teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil wawancara dengan praktisi pendidikan dan ahli bahasa dengan tujuan untuk mendapatkan klarifikasi dan data mengenai permasalahan pembelajaran *listening* di lapangan dan solusi dalam pemecahan masalah yang akan diterjemahkan dalam model format sajian media audio pembelajaran *listening* yang akan dikembangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kebutuhan dan Analisis Kurikulum

Tahap analisis terdiri atas dua sub-kegiatan yaitu analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. Analisis kebutuhan merupakan proses untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kesenjangan yang terjadi di lapangan sehingga dapat dihasilkan alternatif pemecahan masalahnya. Dalam konteks ini, kesenjangan yang dimaksud merupakan permasalahan yang dihadapi siswa khususnya dalam pembelajaran *listening* dan kebutuhan lapangan akan sumber belajar bahasa Inggris untuk pembelajaran keterampilan menyimak sesuai dengan Kurikulum Bahasa Inggris 2013.

Dalam konteks ini, analisis kebutuhan dilakukan pada siswa SMP Negeri 5 Ngawen Gunungkidul yang terletak di daerah pinggiran kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Lokasi sekolah ini berjarak sekitar 4 km dari ibukota kecamatan. Secara geografis, wilayah ini merupakan daerah pegunungan dengan kondisi jalan yang naik turun dan rawan longsor serta belum beraspal. Secara sosial ekonomi, rata-rata orang tua murid merupakan lulusan SD atau SMP yang bekerja sebagai buruh tani, penjahit, tukang bangunan, penambang batu, dan pedagang (Suparti, 2018). Secara implisit, SMP yang ditunjuk ini merupakan sekolah yang mewakili target sasaran calon pengguna.

Berdasarkan hasil wawancara, selama ini di lapangan belum tersedia program-program bahasa Inggris yang sesuai dengan materi

yang ada di kurikulum. Bahkan, beberapa buku teks bahasa Inggris yang beredar juga tidak dilengkapi dengan program audio dalam pembelajaran *listening*. Karena itu, guru harus berusaha dan menciptakan materi sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka dengan berbagai keterbatasan. Jika tidak, guru terpaksa membacakan materi pada siswa. Pembelajaran *listening* dengan model ini mengandung kelemahan karena siswa tidak bisa mendapatkan pajanan (*exposure*) yang baik dan standar (Suparti, 2018). Jadi, pada dasarnya, calon pengguna di lapangan memerlukan adanya program pembelajaran bahasa Inggris khususnya *listening* yang dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Analisis kedua yang dilakukan adalah analisis kurikulum. Dalam tahap ini, kurikulum dibedah untuk memetakan Kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), tema dan fungsi bahasa yang akan dikembangkan. Kegiatan ini melibatkan guru, ahli materi, dan ahli media.

Pemetaan kompetensi dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah sebuah tema/topik atau pokok bahasan cocok untuk di-audio-kan, apa sajakah kompetensi inti, kompetensi dasar yang mendasari dalam pengembangan materi. Dalam proses pemetaan ini, acuan yang dijadikan dasar adalah Kurikulum Bahasa Inggris 2013 untuk siswa SMP/MTs. Pemetaan materi sangat diperlukan untuk membantu tahap pengembangan selanjutnya.

Pada dasarnya kompetensi yang diharapkan dicapai dalam pembelajaran bahasa Inggris SMP/MTs adalah kemampuan untuk berkomunikasi pada tataran literasi fungsional untuk melaksanakan fungsi sosial, dalam konteks kehidupan personal, sosial budaya, akademik, dan profesi (Kemendikbud, 2016). Jadi, dalam konteks ini, siswa diarahkan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks untuk kebutuhan literasi dasar yang berterima dan dapat menggunakan unsur kebahasaan secara tepat.

Secara umum, ruang lingkup pengembangan materi dalam Kurikulum 2013 meliputi teks-teks pendek sederhana dalam wacana

interpersonal, transaksional, fungsional khusus dan teks fungsional dalam bentuk teks *descriptive, recount, narrative, procedure*, dan *report*. Dalam pembelajaran berbagai bentuk teks tersebut, ada tiga aspek yang perlu dibelajarkan yaitu fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan sesuai dengan tujuan dan konteksnya (Kemendikbud, 2016).

### Rancangan SET

Tahap kedua dari proses pengembangan adalah penyusunan desain, yaitu penyusunan *blue print* atau cetak biru dari media audio yang akan dikembangkan. Penyusunan rancangan ini dilakukan berdasarkan rekomendasi hasil analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. Dalam konteks ini, penyusunan desain meliputi naskah akademik rancangan media yang akan dikembangkan, deskripsi dan spesifikasi media, penyusunan rancangan program, rancangan format GBIM JM, serta penyusunan naskah dan bahan penyerta.

Pada dasarnya, Media Audio *Smart English Today* (SET) merupakan media audio yang menyuguhkan materi pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan menyimak melalui pendekatan tiga tahap utama pembelajaran *listening* atau "*modified three phase technique*" yaitu: *pre listening, while listening (extensive dan intensive listening)*, dan *post listening*. Media audio ini ditujukan untuk pembelajaran bahasa Inggris, baik yang bersifat mandiri (*independent learning*) maupun klasikal di kelas yang dibedakan berdasarkan tingkatannya (Field, 2009).

Setiap set program SET terdiri atas 4 tahap (*track*) file audio yang menggambarkan siklus tahapan pembelajaran yang mengacu pada pendekatan "*modified three phase technique*" yaitu: *pre listening, while listening (extensive dan intensive listening)*, dan *post listening*.

Tahap pertama adalah *pre-listening*. Pada tahap ini, guru audio menyapa dan memberikan informasi tentang topik/materi yang akan dipelajari, memancing pengetahuan siswa (*activating learners' background knowledge*), dan menyajikan kosakata/*vocabulary* dan ungkapan-

ungkapan/ *language expressions* yang akan dipelajari.

Tahap kedua adalah *while-listening* bagian pertama yang berisi *extensive listening*. Pada tahap ini, disajikan *input text* dan latihan yang berkaitan dengan *listening comprehension*, khususnya terkait dengan isi teks secara umum dan maksud dari penulis teks (*some general questions related to context and attitude of speakers*).

Tahap ketiga adalah *while-listening* bagian kedua yang berisi *intensive listening*. Pada tahap ini, akan diperdengarkan kembali *input text* dan latihan yang mengarah ke *detailed information*, dan soal-soal yang mengarah pada aspek kebahasaan (*language features*) disertai dengan pembahasannya.

Tahap keempat adalah *post-listening*. Pada tahap ini, disajikan kembali kosakata dan ungkapan-ungkapan yang telah dipelajari dan pendengar diminta untuk menirukannya. Selanjutnya guru audio memberikan kesimpulan, mengecek pemahaman pendengar, dan saran untuk melihat lebih lanjut *script* bahasa Inggris yang disertakan dalam media audio dan memutar kembali media audio yang telah didengarkan untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa.

### **Pengembangan Produk SET**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah penyusunan Garis Besar Isi Media (GBIM) dan Jabaran Materi (JM), penulisan naskah dan bahan penyerta, serta produksi program.

Penyusunan GBIM dan JM secara umum mengacu pada hasil pemetaan materi Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam Kurikulum 2013 yang kemudian diuraikan menjadi Indikator Pencapaian Hasil Belajar dan dibungkus dalam tema dan pengembangan materi yang sesuai. Selain terkait dengan KD dan indikator, diuraikan pula tentang fungsi bahasa/fungsi sosial, penyajian materi dalam bentuk *input text* baik berbentuk teks dialog maupun monolog, kosa kata yang akan diperkenalkan kepada siswa serta penyajian soal-soal yang diikuti dengan pembahasan soal.

GBIM dan JM sangat diperlukan oleh penulis naskah agar mereka mempunyai gambaran dan acuan mengenai materi yang akan disampaikan pada naskah audio dan bahan penyerta yang dilampirkan. Penyusunan GBIM dan JM juga sangat diperlukan untuk mengurangi atau meminimalkan kesalahan materi, menghindari penyimpangan dari tujuan yang telah ditetapkan, mengantisipasi kelemahan dan kekurangan agar bisa diantisipasi dan direvisi serta untuk menjaga standarisasi atau kualitas media yang akan dibuat. Kegiatan penyusunan GBIM dan JM ini melibatkan penulis yang dalam konteks ini guru-guru bahasa Inggris, ahli bahasa sekaligus ahli materi yang dalam konteks ini *native speaker*, dan ahli media dari BPMRPK.

Setelah proses penyusunan GBIM JM selesai, tahap selanjutnya adalah penulisan naskah dan bahan penyerta. Naskah media audio merupakan bentuk penyajian materi intruksional yang terdiri atas suara atau tutur, musik, dan efek suara tertentu yang akan dijadikan sebagai penuntun atau pedoman dalam memproduksi program. Dalam konteks pengembangan media audio *Smart English Today (SET)*, bahan penyerta yang dimaksud disajikan dalam bentuk file *word* dan media cetak. Lampiran bahan penyerta ini dibuat dengan tujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan media audionya.

Pada bagian naskah, selain memuat identitas naskah, penulisan naskah dalam bentuk *full script* atau naskah penuh, dikembangkan berdasarkan alur sajian sebagaimana diatur dalam sistem *tracking* berdasarkan pendekatan pembelajaran yang dimaksud. Selain itu, untuk bahan penyerta terdiri atas dua bagian, yaitu bahan penyerta untuk guru yang berisi petunjuk pemanfaatan dan uraian materi secara lengkap dan bahan penyerta untuk siswa yang berupa lembar kerja siswa (Suparti, 2018).

Materi yang dimasukkan dalam Bahan Penyerta untuk Guru meliputi bagian pertama yang berupa Identifikasi Program (Kode, Tema, Sub-tema, Fungsi Bahasa, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Hasil Belajar, Level/Kelas serta identitas Penulis, Pengkaji Materi, dan Pengkaji Media). Bagian kedua

berisi Uraian Materi yang meliputi Unsur Kebahasaan (Kosakata dan Tata Bahasa), Transkrip Dialog/Monolog, Latihan Soal (Task 1, Task 2, Task 3), Kunci Jawaban, dan Daftar Pustaka.

Sementara itu, untuk Bahan Penyerta Siswa yang diberi nama *Supplementary Material for Students* pada bagian pertama memuat unsur *Identification (Code, Theme, Sub-theme, Language Function, Level)*. Selanjutnya bagian kedua memuat unsur *Learning Materials (Key Vocabulary, Grammar Focus)*. Bagian ketiga memuat *Exercises* yang terdiri atas *Task 1 (Extensive Listening)*, *Task 2 (Intensive Listening)*, dan *Task 3 (Post Listening)* yang menampilkan semacam lembar kerja untuk siswa yang memuat tiga atau empat pilihan jawaban yang dikerjakan saat media audio SET diperdengarkan pada siswa.

Naskah dan bahan penyerta yang telah dinyatakan final selanjutnya masuk pada tahap produksi program, baik produksi audio maupun bahan cetaknya. Kegiatan produksi audio diawali dengan kegiatan pra produksi yang meliputi penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM), alat dan bahan serta *script conference* yang bertujuan untuk menyamakan persepsi terhadap naskah dan bahan penyerta yang akan diproduksi. Tahap berikutnya adalah proses rekaman oleh tim produksi yang meliputi sutradara, operator, juru bicara/pengisi suara, dan *soundman*. Hasil rekaman selanjutnya diedit dengan menggabungkan unsur musik pembuka dan penutup program, unsur tutur, musik dan efek suara tertentu sesuai dengan tuntutan yang tersaji di dalam naskah. Setelah proses editing selesai, selanjutnya dilakukan proses *mixing* program sehingga program siap untuk direviu oleh calon pengguna, pengkaji materi, dan tim produksi. Reviu program merupakan kegiatan pasca produksi yang sekaligus merupakan bagian dari kegiatan evaluasi produk dengan tujuan untuk memperbaiki produk berdasarkan masukan hasil reviu. Setelah dilakukan revisi dan *mastering* terhadap produk yang dihasilkan, program siap untuk diimplementasikan di lapangan.



Gambar 2. Contoh Cover Program SET BPMRPK

Dari proses produksi ini dihasilkan output yang berupa bahan belajar bahasa Inggris yang berupa *file audio SET*, *file word* dan cetak untuk bahan penyerta guru dan *file* lembar kerja siswa. Penyertaan *soft file word* khususnya untuk bahan penyerta siswa dimaksudkan agar guru dapat memanfaatkan *soft file* tersebut untuk pemanfaatan pembelajaran dengan memanfaatkan laboratorium komputer/bahasa yang mungkin dimiliki sekolah sehingga bahan penyerta tersebut tidak perlu dicetak.

### Implementasi/Pemanfaatan SET

Tahap keempat dalam pengembangan model ADDIE adalah implementasi atau pemanfaatan terhadap prototipa yang dikembangkan dalam skala terbatas pada sekolah yang menjadi target sasaran pengembangan media audio SET. Sebelum proses implementasi dilakukan, kesiapan lapangan untuk mengimplementasikan prototipa media audio yang dikembangkan dipastikan terlebih dahulu agar sesuai dengan tujuan pengembangan yang telah ditetapkan. Sekolah yang menjadi target sasaran dipastikan terlebih dahulu bahwa sekolah tersebut memenuhi kriteria kelayakan untuk pemanfaatan media audio yang dimaksud. Dalam konteks ini, SMPN 5 Ngawen telah memenuhi kriteria tersebut, baik dari segi SDM guru dan siswa maupun kelengkapan sarana dan prasarana yang ada.

Setelah sekolah yang menjadi target sasaran ditetapkan, SDM di lapangan dipersiapkan dengan melakukan semacam

bimbingan teknis (bimtek) kepada guru yang memanfaatkan. Selama proses pemanfaatan tersebut, diberikan juga layanan konsultasi bagaimana memanfaatkan media audio SET. Selama proses implementasi/pemanfaatan, monitoring/pengendalian juga dilakukan untuk memastikan bahwa pemanfaatan di lapangan telah sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan. Demikian pula dengan instrumen yang digunakan untuk menjangkau data dari lapangan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pemanfaatan media audio SET di SMPN 5 Ngawen Gunungkidul telah memanfaatkan laboratorium komputer untuk menampilkan *soft file word* untuk bahan penyerta yang berupa lembar kerja untuk siswa. Sementara itu untuk memutar program audio, guru memanfaatkan komputer yang diperkeras dengan speaker aktif. Meskipun secara geografis SMPN 5 Ngawen terletak di daerah pinggiran dengan jumlah murid keseluruhan pada tahun 2018 sebanyak 72 orang yang terdiri atas 32 siswa kelas VII, 12 siswa kelas VIII dan 32 siswa kelas IX dengan tingkat pencapaian nilai Ujian Nasional (UN) dalam kategori bawah/rendah, SMP ini telah memiliki laboratorium TIK dengan 20 unit komputer yang pemanfaatan utamanya adalah untuk persiapan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).

Secara umum, gambaran pemanfaatan media audio SET di SMPN 5 Ngawen Gunungkidul adalah sebagai berikut. Pada tahap awal, guru menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan alur kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di hari itu. Pada penyajian Tahap 1, kosakata diperkenalkan dan dibedah satu per satu. Selanjutnya saat penyajian input *text* dan latihan soal pada Tahap 2 dan Tahap 3, siswa mengikuti pembelajaran dengan instruksi yang ada dalam media audio. Namun sebelum penyajian media audio pada Tahap 2 dan Tahap 3 berakhir, guru mengambil alih peran dengan memberikan penjelasan ulang dan memberikan contoh-contoh lain sesuai

dengan materi yang sedang dibahas. Tahap selanjutnya adalah penyajian Tahap 5 yang merupakan materi untuk *post-listening* di mana siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan instruksi yang disajikan oleh media audio. Pada bagian akhir guru memberikan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media audio SET.



Gambar 3. Pemanfaatan SET di SMPN 5 Ngawen

### Evaluasi Pemanfaatan SET

Evaluasi pemanfaatan SET dilakukan pada bulan September-Oktober 2018 dengan melibatkan 72 responden siswa dan guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner untuk siswa dan panduan wawancara untuk guru. Ada tiga judul program SET yang dipilih untuk dievaluasi yaitu "*Do you have the time?*" untuk kelas VII, "*Don't litter!*" untuk kelas VIII, dan "*Type the name of the messenger app into the search bar*" untuk kelas IX. Pemilihan judul program tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan di kelas masing-masing.

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media audio SET ditinjau dari aspek substansi materi, aspek penyajian latihan, dan aspek kemediaman.

Berdasarkan hasil analisis data, ditinjau dari aspek materi terkait dengan tujuan pembelajaran, keruntutan materi, dan kemudahan cara penyampaian materi, lebih dari 90% responden menyatakan baik dan sangat baik. Namun, ditinjau dari sisi cakupan materi, sekitar 66% menyatakan baik dan sangat baik, sedangkan ditinjau dari sisi tingkat kesulitan materi, sekitar 56%

responden menyatakan sulit bahkan sangat sulit, terutama untuk siswa kelas VII, sedangkan untuk siswa kelas IX rata-rata bisa menerima itu dengan baik.

Selanjutnya terkait aspek pemberian latihan atau tugas yang berupa *task 1*, *task 2*, dan *task 3*, hal-hal yang dievaluasi meliputi kejelasan soal yang disampaikan, tingkat kesulitan soal, dan pembahasan soal latihan. Secara umum, sekitar 90% responden mengatakan bahwa perintah soal sangat jelas. Namun demikian, 78% responden, terutama responden yang masih duduk di bangku kelas VII dan VIII, menyatakan bahwa soal yang disampaikan tergolong sulit bahkan sangat sulit. Setelah soal tersebut dibahas oleh guru audio, sekitar 90% responden menyatakan bahwa pembahasan soal yang disampaikan telah jelas dan baik serta menambah pemahaman mereka.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Data Kuesioner

Aspek	Indikator Penilaian	Persentase
Penyajian Materi	Tujuan pembelajaran	90%
	Keruntutan materi	baik/sangat baik
	Kemudahan penyampaian	baik
	Cakupan materi	66% baik/sangat baik
	Tingkat kesulitan materi	56% sulit/sangat sulit/
Penyajian Latihan Soal	Kejelasan penyampaian soal	90% jelas/sangat jelas
	Tingkat kesulitan soal	78% sangat sulit/sulit
	Pembahasan soal	90% baik/sangat baik
Kemediain	Durasi audio	57% terlalu panjang
	Kecepatan berbicara <i>native speaker</i>	70% baik/sangat baik
	Kualitas audio	90% baik/sangat baik

Ditinjau dari aspek kemediain, hal yang disoroti antara lain mengenai durasi, kecepatan berbicara *native speaker*, kualitas audio (kualitas pengisi suara, kejelasan cara penyampaian materi, ketepatan penggunaan musik dan efek suara. Hal yang menonjol yaitu terkait

dengan durasi program di mana 57% responden menyatakan bahwa durasi program masih relatif panjang sehingga menguras konsentrasi siswa untuk menyimak materi yang disampaikan. Dari sisi kecepatan membaca, hampir 70% responden menyatakan sudah baik dan sangat baik. Sementara dari sisi kualitas audio, sekitar 90% responden menyatakan baik dan sangat baik.

Selanjutnya, terkait dengan hasil wawancara dengan responden guru yang memanfaatkan SET, media audio ini sangat membantu guru terkait dengan ketersediaan bahan belajar bahasa Inggris khususnya untuk meningkatkan keterampilan menyimak/*listening*. Menurut pendapat responden, pihak sekolah tidak akan mampu mengembangkan media audio dengan kualitas sebagus seperti yang disajikan, apalagi dengan memanfaatkan *native speaker* sebagai pengisi suara. Selain itu, di pasaran sulit ditemukan media audio bahasa Inggris sebagus sebagaimana media audio yang dikembangkan oleh BPMRPK. Kalaupun di pasaran ada, media tersebut belum tentu sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Terkait pemanfaatan SET dalam pembelajaran di sekolah, guru melakukan sebagai berikut. Pertama, tujuan pembelajaran dan KD disampaikan. Selanjutnya guru menjelaskan alur kegiatan yang akan dilakukan. Tahap berikutnya adalah pengenalan kosa kata yang dibedah satu per satu dari media audio SET yang telah disajikan dan dilanjutkan dengan mendengarkan materi dari *input text*. Saat masuk latihan soal dalam *while listening*, siswa mendengarkan media audio secara utuh, mengerjakan soal latihan, dan pembahasannya dengan pendampingan dari guru. Untuk materi yang terkait dengan ungkapan dan kesimpulan, guru membimbing dan menjelaskan kembali materi yang disampaikan dengan menambahkan atau mencontohkan ungkapan lain yang memungkinkan. Saat masuk *post listening*, siswa kembali menyimak media audio yang disajikan dan diakhiri dengan penegasan dari guru tentang materi yang disampaikan.

Secara umum menurut pendapat guru, media audio ini sudah bagus kualitasnya baik dari sisi kualitas audio, kualitas pengisi suara maupun penyajian materi, dan dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran bahasa Inggris sebagai suplemen pembelajaran. Namun demikian, dalam pemanfaatan di lapangan, perlu diadaptasi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi senyatanya di lapangan dan pembiasaan menyimak sehingga siswa akan menjadi terbiasa mendengarkan materi bahasa Inggris dalam bentuk *listening*.

Selain itu, perlu dipertimbangkan juga durasi audio agar tidak terlalu panjang, terutama pada bagian penyajian *while listening* meskipun hal itu bisa disiasati dengan menggunakan strategi mematikan audio pada bagian tertentu untuk mengembalikan konsentrasi siswa. Idealnya, durasi audio dalam setiap *track* sajian materi berkisar 5-10 menit saja. Selain itu, materi yang disajikan perlu disederhanakan dengan mengacu pada kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara Guru

Aspek	Hasil Wawancara
Kelebihan SET	Alternatif bahan belajar untuk keterampilan menyimak yang sesuai dengan materi kurikulum Adanya <i>native speaker</i> sebagai <i>modeling</i> dalam belajar bahasa Inggris Kualitas materi dan kualitas audio yang bagus dan terstandar
Kekurangan SET	Durasi terlalu lama terutama pada bagian <i>while listening</i> . Durasi ideal sekitar 5-10 menit.
Strategi Penyajian SET dalam Pembelajaran	Diadaptasi sesuai dalam Pembelajaran dengan kebutuhan dan situasi di lapang-an. Guru memiliki kreativitas untuk menyajikan materi tersebut agar lebih maksimal dalam pemanfaatannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media audio pembelajaran bahasa Inggris sebagai alternatif bagi guru untuk mendapatkan bahan/sumber belajar bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan yang diberi nama *Smart English Today (SET)*. Pada dasarnya, selain hadir dalam format file audio, media audio SET juga disertai dengan bahan penyerta cetak dan juga *soft file MS Word* dari bahan penyerta tersebut yang nantinya dapat dimanfaatkan dengan lebih fleksibel di lapangan oleh guru dan siswa.

Penelitian pengembangan media audio bahasa Inggris ini menggunakan pendekatan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, produksi, implementasi/pemanfaatan, dan evaluasi. Analisis kebutuhan di lapangan menunjukkan bahwa ada permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk keterampilan menyimak. Padahal kemampuan menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting, namun justru tersisihkan dalam proses pembelajaran di kelas karena berbagai alasan.

Pada tahap perancangan, desain yang merupakan cetak biru media audio bahasa Inggris SET yang dikembangkan, disusun dengan melibatkan ahli bahasa dan materi, praktisi lapangan/guru, dan ahli media. Rancangan media audio tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dalam proses produksi yang dimulai dengan penyusunan GBIM dan JM, penulisan naskah dan bahan penyerta serta produksi program.

Tahap implementasi/pemanfaatan didahului dengan penetapan kriteria sekolah yang menjadi target sasaran, penyiapan lapangan yang meliputi penyiapan SDM melalui kegiatan bimtek dan layanan konsultasi serta monitoring pemanfaatan. Selanjutnya, dilakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan media audio SET yang telah dikembangkan. Hasil evaluasi secara umum menunjukkan

bahwa media audio *Smart English Today (SET)* layak digunakan sebagai alternatif sumber belajar bahasa Inggris di lapangan khususnya untuk meningkatkan kemampuan menyimak yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan bahasa Inggris lainnya.

### Saran

Terkait, dengan pengembangan media audio bahasa Inggris di periode berikutnya, hendaknya perlu diperhatikan adanya kebutuhan program bahasa Inggris yang lebih sederhana dengan durasi program yang lebih pendek dan bersifat sebagai suplemen dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## PUSTAKA ACUAN

### Buku

- Field, John. (2009). *Listening in the Language Classrooms*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Helgesen, Marc dan Steven, Brown. (2007). *Practical English Language Teaching: Listening*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Ratminingsih, Ni Made. (2017). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

### Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Disertasi

- Gultom, Effendy. (2015). English Language Teaching Problems in Indonesia. *Proceeding: 7th International Seminar on Regional Education*. November 5-7, 2015. Diakses 30 Agustus 2018 dari <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/ISRE/article/view/3235/3147>.
- Mandarani, V. (2016). Peningkatan Kemampuan Listening Comprehension melalui Strategi Top-Down dan Bottom-Up. *Jurnal Pedagogia*. Volume. 5, No. 2, Agustus 2016. Diakses 28 Februari 2018.
- Mappiasse, Siti Symsinar dan Johari, Ahmad. (2014). Evaluation of English as a Foreign Language and Its Curriculum in Indonesia: a Review. *English Language Teaching*. Vol. 7,

No. 10; 2014. Published by Canadian Center of Science and Education. Diakses 30 Agustus 2018 dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1075934.pdf>.

- Suparti. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Audio Bahasa Inggris untuk Pembelajaran Menyimak. *Jurnal Kwangsan*. Vol 06, No.01 Tahun 2018.
- Permatasari, V. (2013). *Improving Students' Motivation in Learning Speaking Skills Using Movement Games for the 4th Grade Students at SD 1 Terong in Academic Year Of 2013/2014*. (Thesis). English Language Education Department Faculty of Languages and Arts Yogyakarta State University.
- Putriani, D., dan dkk. (2013). *The Use of Video Movie to Improve Students Listening Comprehension Achievement at The First Year Student's of SMAN 1 Natar Lampung Selatan*. Bandar Lampung: Lampung University.

### Lain-lain

- Hafil, Muhammad. (2014). Pembelajaran Bahasa Inggris tak Optimal. Surat kabar online Republika 18 September 2014. Diakses 2 Maret 2019 dari <https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/09/18/nc34sc29-pembelajaran-bahasa-inggris-tak-optimal>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK Melalui Bilingual Learning Ecosystem*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugraha, Ahmad. (2018). *Bahasa Inggris Orang Indonesia Masih Rendah*. Surat kabar online Indopos diakses 8 Maret 2018 dari <https://indopos.o.id/read/2018/12/18/159209/bahasa-inggris-orang-indonesia-masih-rendah>.

Puspendik. (2017). *Rekap Hasil Ujian Nasional (UN) Tingkat Sekolah*. Diakses 12 April 2018  
<https://puspendik.kemdikbud.go.id>.

---